

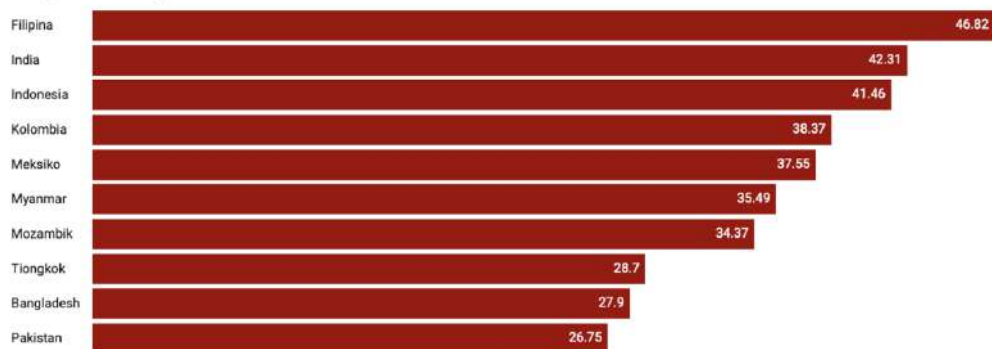
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terpaparnya dunia terhadap banyaknya risiko bencana telah menimbulkan potensi kehancuran pada wilayah dan juga masyarakat, mulai dari faktor alam, kesehatan, dan lingkungan (Cutter, Goodchild, Galloway, & Kunreuther, 2013). Pada tahun 2022 sendiri, telah tercatat total 387 bencana besar yang terjadi di seluruh dunia, dengan total 185 juta orang yang terdampak (Centre for Research on the Epidemiology of Disasters, 2023).

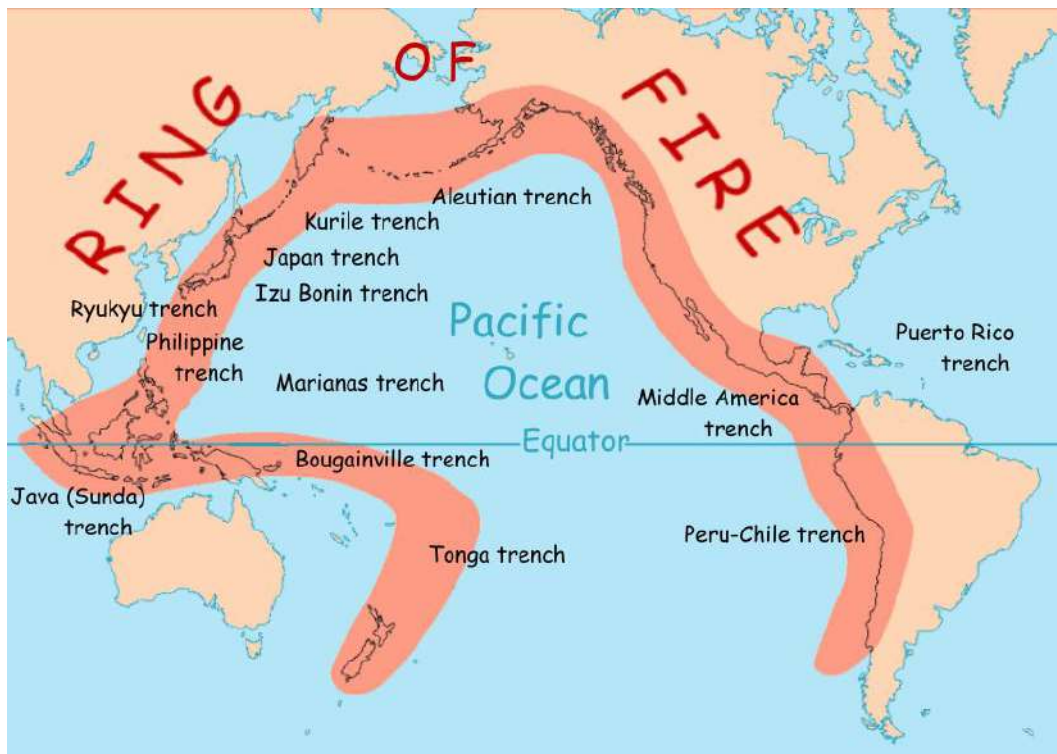
Negara Paling Rawan Bencana di Dunia



Gambar 1.1 Negara Paling Rawan Bencana di Dunia

Sumber: cnbcindonesia.com

Merujuk pada gambar 1.1, dapat dilihat bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang rawan bencana, dengan posisi kedudukan ketiga sebagai negara paling rawan bencana, dengan total skor indeks 41,46. Hal ini dikarenakan oleh letak geografis Indonesia yang berada pada pertemuan lempengan tektonik besar yang masih terus aktif bergerak sampai sekarang. Selain itu, Indonesia juga terletak pada zona barisan gunung api aktif yang dijuluki “*ring of fire*”, yang membuatnya rentan terhadap bencana gempa bumi.



Gambar 1.2 Peta “Ring of Fire”
 Sumber: education.nationalgeographic.org

Menurut BMKG, Indonesia sendiri memiliki zona tumbukan antara Lempeng Indo-Australia dan Eurasia, yang disebut sebagai zona *megathrust*, yang terdapat proses penunjaman ke dalam lempeng ke bawah Pulau Jawa dengan laju 60-70mm. Hal ini kemudian menimbulkan hasil analisis dari pakar gempa bumi bahwa gerakan lempengan tersebut memiliki potensi terjadinya gempa sebesar M 8,7 yang berpotensi tsunami di wilayah Pantai Selatan (Djarmiko, 2018). Salah satu wilayah yang terdampak oleh potensi tsunami tersebut adalah Desa Panggarangan di Lebak Selatan. Menurut hasil riset lapangan yang dilakukan oleh pelaku magang dengan Kepala Desa Panggarangan pada 12 September 2023, didapatkan bahwa desa tersebut memiliki total luas wilayah 923,8 hektar dengan total 4251 penduduk, yang tinggal di daerah dekat pesisir pantai dan terpapar potensi risiko tsunami tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan pembangunan kesiapsiagaan melalui komunikasi pengadaaan mengenai risiko tsunami terhadap masyarakat Desa Panggarangan agar mengerti apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi.

Melihat keadaan ini, hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami risiko bencana yang ada melalui seluruh dimensi yang ada, seperti kerentanan, kapasitas, paparan individu terlibat dan aset, dan karakteristik yang berbahaya dan lingkungan tersebut, agar dapat disusun menjadi taktik untuk pencegahan dan mitigasi terhadap potensi risiko yang ada (UNISDR, 2015). Dengan demikian, dapat terjadinya pembangunan mitigasi yang efektif kepada masyarakat Desa Panggarangan. Salah satu yang dapat dilakukan untuk mencapai kesiapsiagaan suatu daerah yang efektif adalah dengan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam membangun dan menyebarkan pesan komunikasi kebencanaan (Yuningsih, Susiana, & Lestari, 2018). Oleh karena itu, penting untuk adanya kegiatan pelaksanaan komunikasi kebencanaan pada daerah yang rawan bencana, seperti Desa Panggarangan. Peran sebuah organisasi ataupun komunitas menjadi penting untuk pelaksana program komunikasi kebencanaan untuk menjangkau masyarakat dan memberikan edukasi kepada mereka secara terstruktur.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan hadir sebagai NGO yang bergerak di bidang kebencanaan, dengan misi memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar dan membangun kesiapsiagaan terhadap bencana. Sebagai *non-governmental organization* yang bergerak di bidang kebencanaan, Gugus Mitigasi Lebak Selatan terdiri dari relawan yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan masyarakat terhadap potensi bencana yang ada di daerah Lebak Selatan, melalui berbagai macam program komunikasi kebencanaan. *Community relations* dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan keterlibatan dari suatu organisasi terhadap komunitas di masyarakat dengan maksud tertentu (Iriantara, 2019). Salah satu tujuannya adalah untuk membangun relasi dengan masyarakat sekitar dan mendapati kepercayaan dari mereka, dan dengan demikian pihak Gugus Mitigasi Lebak Selatan juga dapat dengan mudah mengerti kebutuhan dan keluhan mereka terkait kebencanaan, agar dapat melakukan penyesuaian strategi dan taktik untuk menjangkau mereka.

Mengacu pada Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 17 Tahun 2011, tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana, tertulis bahwa peran relawan salah satunya adalah melakukan penyuluhan, pelatihan, dan geladi tentang mekanisme tanggap darurat bencana kepada masyarakat. Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) hadir sebagai jembatan kepada warga, dengan tujuan utama memberikan pesan komunikasi kepada masyarakat sekitar mengenai potensi bencana yang ada dan juga apa yang perlu dilakukan pada saat terjadi bencana dan pascabencana. *Community Based Organization* (CBO) memiliki peran penting untuk menjadi jembatan kepada masyarakat untuk menyampaikan pesan komunikasi kebencanaan di wilayah seperti Desa Panggarangan yang rawan akan bencana sebagai bentuk mitigasi, dikarenakan budaya dan kebiasaan masyarakat pada daerah tertentu, yang membuatnya lebih mudah untuk masuk dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Pada hal ini, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sebagai organisasi yang berdomisili di Desa Panggarangan, mereka lebih mengerti akan budaya dan kebiasaan masyarakat sekitar, yang membuatnya lebih mudah dalam perancangan pendekatan kepada masyarakat secara efektif.

Peserta Magang di sini memiliki peran dalam perancangan dan implementasi penyampaian pesan komunikasi kebencanaan melalui pendekatan *community relations*, kepada masyarakat di wilayah sekitar, khususnya RT 01, RT 02, RT 03, dan Cisiuh. Target masyarakat yang dituju oleh peserta magang adalah anak-anak dari wilayah terkait melalui metode permainan *games* yang dibalut dengan pesan komunikasi kebencanaan, dengan tujuan mereka dapat menjadi media komunikator kepada orang terdekat mereka seperti orang tua dan saudara. Melalui edukasi kebencanaan ini, diharapkan adanya perubahan peningkatan kesadaran dari masyarakat dan terbentuk komunitas yang sigap akan bencana sebagai salah satu bentuk mitigasi.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang memiliki maksud untuk ikut serta dalam pembangunan kesadaran masyarakat Desa Panggarangan mengenai potensi

bencana di daerahnya dan langkah yang perlu dilaksanakan pada saat terjadi bencana melalui program safari kampung di organisasi kemanusiaan yang bergerak di bidang kebencanaan (Gugus Mitigasi Lebak Selatan). Secara khusus, aktivitas pelaksanaan magang ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan pengetahuan mengenai kebencanaan, proses pencegahan kebencanaan, serta proses pelaksanaan komunikasi kebencanaan kepada masyarakat.
2. Mengimplementasikan teori dan pengetahuan mengenai *community relations* dan *interpersonal relationship* yang didapatkan selama pembelajaran di kuliah dalam pelaksanaan program safari kampung.
3. Membangun relasi dan memperluas jaringan dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan serta *stakeholder* lainnya yang terkait.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

3.2.11 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang berlangsung pada Juli sampai Desember 2023 dengan durasi seratus hari kerja atau delapan ratus jam kerja sesuai dengan Panduan MBKM Magang *Humanity Project* dan sesuai dengan arahan dari Program Studi.

3.2.12 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengikuti pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN di *Function Hall* pada 24 Juli 2023
- 2) Mengisi KRS internship di myumn.ac.id dengan syarat telah menempuh 127 sks dan tidak ada nilai D & E. Serta me-request transkrip nilai dari semester awal hingga semester akhir sebelum magang di www.gapura.umn.ac.id.
- 3) Melakukan pengisian formulir untuk melakukan konfirmasi atas keinginan untuk ikut serta pada program *Humanity Project*.
- 4) Melakukan proses registrasi pada website www.merdeka.umn.ac.id
- 5) Pengisian *daily task* untuk memenuhi syarat 640 jam kerja melalui website www.merdeka.umn.ac.id dan persetujuan dari pembimbing lapangan, Anis Faisal Reza.

B. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Praktik kerja magang dijalankan dengan tugas Safari Kampung sebagai bagian dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
- 2) Penugasan dan kebutuhan informasi, didampingi langsung oleh Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan, Anis Faisal Reza, selaku Pembimbing Lapangan.
- 3) Pengisian dan penandatanganan form KM-03 sampai KM-07 dilakukan pada saat proses praktik kerja magang berlangsung dan mengajukan lembar penilaian kerja magang (KM-06) kepada Pembimbing Lapangan pada akhir periode magang.

C. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Maria Advenita Gita Elmada selaku Dosen Pembimbing melalui pertemuan langsung dan *whatsapp*.
- 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.

D. Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk selanjutnya melalui proses sidang.

